

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Bab ini, menyajikan hasil penelitian yang menganalisis kontribusi PAD terhadap kinerja keuangan pemerintah provinsi di Indonesia untuk periode pengamatan 2021 hingga 2023. Seluruh data yang diolah bersumber dari publikasi resmi Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPk) Kementerian Keuangan RI. Penggunaan referensi primer ini ditujukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki derajat validitas dan akurasi yang tinggi. Hal ini krusial agar hasil interpretasi statistik yang dihasilkan bersifat konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Penelitian ini menggunakan Laporan Realisasi APBD sebagai basis data sekunder untuk merefleksikan performa keuangan daerah yang sebenarnya. Data realisasi dipilih karena menyajikan angka aktual dari eksekusi kebijakan fiskal, yang memberikan validitas lebih tinggi dibandingkan data anggaran yang masih bersifat estimasi. Merujuk pada Mahmudi (2021), penggunaan data realisasi sangat krusial agar hasil analisis kinerja keuangan lebih representatif dan terhindar dari bias perencanaan, sehingga mampu memberikan simpulan riset yang lebih reliabel.

Penelitian ini difokuskan pada periode 2021–2023 guna menangkap kondisi keuangan daerah yang paling aktual, khususnya dalam merespons dinamika ekonomi pascapandemi COVID-19. Seluruh pemerintah provinsi di Indonesia yang

berjumlah 34 wilayah dijadikan sebagai objek penelitian melalui pendekatan sampling jenuh. Pemanfaatan metode sensus ini dipilih untuk meningkatkan kekuatan generalisasi hasil penelitian. Dengan durasi observasi selama tiga tahun, studi ini menghimpun total 102 unit observasi yang digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dan analisis data panel.

Penelitian ini menggunakan komponen PAD, total pendapatan, dan belanja daerah sebagai indikator utama guna memotret kapasitas fiskal pemerintah daerah (Mardiasmo, 2018). Dalam tahap pengolahan, data tersebut dikonversi menjadi rasio penelitian: kontribusi PAD diukur terhadap total pendapatan, sementara kinerja keuangan dinilai melalui perbandingan antara pendapatan dan belanja daerah. Penggunaan rasio ini bertujuan untuk menciptakan basis perbandingan yang adil di tengah keragaman kapasitas fiskal antarprovinsi di Indonesia, sekaligus meminimalisir distorsi data dalam analisis hubungan antarvariabel (Halim, 2021).

## **4.2 Hasil Analisis Data**

### **4.2.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk mengomunikasikan karakteristik dasar data melalui parameter nilai minimum, maksimum, *mean*, serta standar deviasi. Menurut Ghozali (2021), teknik ini sangat relevan dalam tahap awal analisis untuk memahami sebaran data dan tingkat keragaman pada 102 unit observasi yang diteliti. Melalui pemaparan ini, pola keterkaitan awal antarvariabel dapat diidentifikasi secara objektif guna mendukung validitas hasil analisis inferensial pada tahap selanjutnya.

**Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif**

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
PAD_Rasio (%)	102	4.58	67.78	21.84	12.61
KKD (%)	102	79.09	113.61	99.73	4.82
<i>Valid N (listwise)</i>	102				

Sumber: Hasil Olah data menggunakan IBM SPSS *Statistic 26*

Analisis deskriptif pada variabel rasio desentralisasi fiskal menunjukkan rata-rata sebesar 21,84% dengan rentang nilai antara 4,58% hingga 67,78%. Standar deviasi sebesar 12,61 mengisyaratkan adanya keragaman kapasitas fiskal yang cukup besar antar-provinsi. Secara umum, temuan ini memperlihatkan bahwa kemandirian fiskal daerah masih belum optimal karena rendahnya kontribusi PAD terhadap struktur pendapatan daerah. Fenomena ketergantungan yang tinggi terhadap pusat ini mencerminkan tantangan dalam pemerataan kapasitas fiskal sebagai dampak dari desentralisasi yang belum merata.

Sementara itu, variabel kinerja keuangan daerah yang dipotret melalui rasio efisiensi menunjukkan fluktuasi nilai dari 79,09% hingga 113,62%. Capaian rata-rata sebesar 99,73% dengan deviasi standar 4,82 merefleksikan pengelolaan keuangan yang secara umum berada pada titik keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran. Namun, adanya daerah dengan rasio melampaui 100% mengisyaratkan ketidakefisienan manajerial, di mana realisasi belanja yang melebihi pendapatan menunjukkan postur keuangan yang belum sehat pada wilayah tersebut.

Selain itu, rentang minimum dan maksimum pada kedua variabel menunjukkan perbedaan kemampuan fiskal setiap daerah. Sebagian daerah menghadapi kondisi ketika pendapatan daerah belum mampu menutupi kebutuhan belanja secara optimal, sedangkan daerah lainnya memiliki kondisi keuangan yang lebih baik dan relatif stabil. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif tersebut memperlihatkan adanya variasi yang cukup besar antar pemerintah daerah, baik dalam kontribusi PAD maupun dalam kinerja keuangan daerah. Variasi tersebut menjadi landasan penting untuk melakukan analisis lebih lanjut terkait pengaruh PAD terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.

#### **4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji ini merupakan tahapan krusial dalam analisis regresi linear guna memverifikasi bahwasannya model telah memenuhi prinsip-prinsip dasar statistik. Pemenuhan asumsi ini bertujuan agar parameter regresi yang diestimasi bersifat tidak bias (*unbiased*), efisien, dan konsisten, sehingga hasil generalisasi penelitian memiliki validitas yang tinggi (Ghozali, 2021; Gujarati & Porter, 2009). Prosedur pengujian dalam kajian ini meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, yang seluruhnya difokuskan pada nilai residual. Hal ini dilakukan karena validitas model regresi linear sangat bergantung pada karakteristik dan distribusi residual yang dihasilkan.

##### **4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui nilai residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Dalam regresi

linear, asumsi normalitas tidak ditunjukkan pada variabel penelitian secara langsung, melainkan pada residual atau *error term*. Keberadaan residual yang terdistribusi normal menjadi hal penting karena dapat mendukung keakuratan dan kevalidan hasil pengujian, seperti uji t dan uji F, sehingga hasil analisis tidak bersifat bias Imam Ghozali (2021).

Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S). Metode tersebut dipilih karena jumlah sampel penelitian melebihi 50 responden (N = 102), sehingga uji Kolmogorov-Smirnov dinilai lebih tepat digunakan dibandingkan uji Shapiro-Wilk yang umumnya diterapkan pada sampel berukuran kecil. Selain itu, pengujian normalitas difokuskan pada residual karena dalam regresi linear klasik, komponen yang harus memenuhi asumsi distribusi normal adalah *error term*, bukan variabel penelitian.

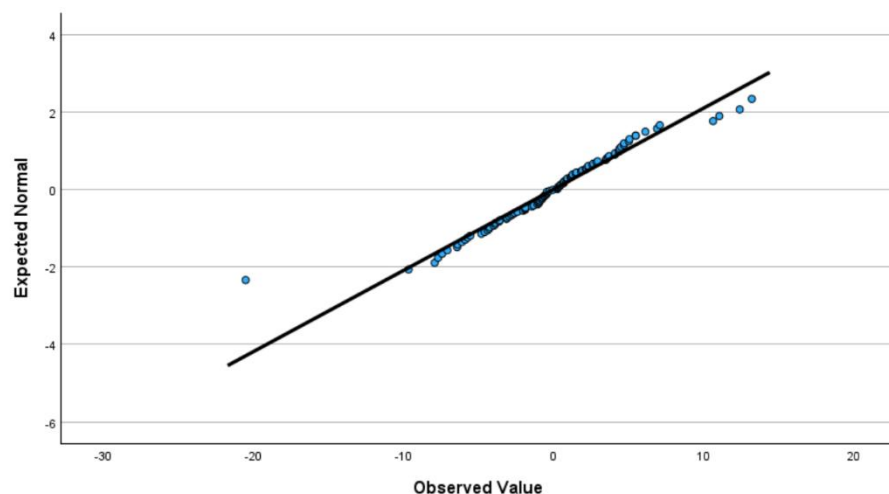
**Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk <sup>a</sup>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Unstandardized Residual</i>	.070	102	.200*	.958	102	.002

Sumber: Hasil Olah data menggunakan IBM SPSS *Statistic 26*

Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov*, nilai signifikansi sebesar 0,200 menunjukkan bahwa asumsi normalitas residual telah

terpenuhi karena nilai  $p > 0,05$ . Meskipun nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* berada di bawah  $0,05$ , penggunaan *Kolmogorov-Smirnov* dalam studi ini dinilai lebih akurat karena jumlah amatan yang mencapai 102 unit observasi. Selain bukti numerik, normalitas data dipastikan melalui observasi visual pada grafik histogram dan *Q-Q Plot* yang memperlihatkan pola sebaran data konsisten mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menjamin bahwa model regresi yang digunakan memiliki dasar distribusi yang valid untuk pengujian hipotesis selanjutnya.



**Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas (Q-Q Plot)**

Sumber: Hasil Olah data menggunakan IBM SPSS *Statistic 26*

Selain melalui parameter numerik, asumsi normalitas residual dalam penelitian ini juga ditinjau secara visual melalui instrumen *Normal Q-Q Plot*. Berdasarkan grafik yang dihasilkan, titik-titik data tampak mengikuti arah serta merapat pada garis

diagonal, yang menjadi indikasi kuat bahwa residual terdistribusi secara normal. Adanya sedikit penyimpangan pada beberapa titik data dinilai masih dalam batas kewajaran karena tidak membentuk pola tertentu yang mengarah pada anomali statistik. Analisis visual ini memberikan justifikasi tambahan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

#### **4.2.2.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas diimplementasikan guna mengevaluasi konsistensi varians *residual* di dalam model regresi. Model yang prudent mensyaratkan adanya varians *residual* yang konstan, atau kondisi homoskedastisitas. Merujuk pada Gujarati & Porter (2009), kemunculan heteroskedastisitas berpotensi menyebabkan estimasi parameter kehilangan efisiensinya serta memicu bias pada pengujian statistik. Dalam studi ini, deteksi dilakukan melalui metode Glejser dengan meregresikan nilai absolut *residual* terhadap variabel independen. Pemilihan uji Glejser didasarkan pada akurasi dalam mengidentifikasi pengaruh variabel eksogen terhadap *residual* secara spesifik, yang menurut Ghazali (2021) sangat representatif dalam menganalisis dinamika data keuangan.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	-9.215E-14	.953		.000	1.000
	PAD_Rasio (%)	.000	.038	.000	.000	1.000

Sumber: Hasil Olah data menggunakan IBM SPSS *Statistic 26*

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas, variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan nilai signifikansi yang sempurna sebesar 1,000. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Ghozali (2021), nilai signifikansi yang melampaui ambang batas 0,05 ini mengonfirmasi bahwa model regresi terbebas dari indikasi heteroskedastisitas. Temuan ini memberikan justifikasi empiris bahwa varians *residual* bersifat konstan atau telah memenuhi asumsi homoskedastisitas. Oleh karena itu, model penelitian ini dinyatakan telah memenuhi prasyarat asumsi klasik untuk menghasilkan estimasi parameter yang valid dan reliabel.

#### 4.2.2.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diimplementasikan untuk mendeteksi potensi korelasi antara *residual* pada suatu periode observasi dengan periode lainnya. Model regresi yang pruden mensyaratkan adanya independensi antar-*residual*, di mana setiap pengamatan bersifat otonom dan tidak saling berkaitan. Sejalan dengan argumen Gujarati

& Porter (2009), keberadaan autokorelasi dapat mendegradasi efisiensi estimasi koefisien regresi serta memicu bias pada hasil pengujian statistik secara komprehensif. Mengingat penelitian ini menggunakan struktur data panel periode 2021–2023, verifikasi terhadap asumsi independensi *residual* menjadi sangat krusial (Wooldridge, 2013). Untuk tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan metode *Durbin-Watson* (DW), yang merupakan prosedur standar dalam analisis ekonometrika untuk mendeteksi gangguan autokorelasi pada data keuangan.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.135 <sup>a</sup>	.018	.009	4.7980319209	2.229

Sumber: Hasil Olah data menggunakan IBM SPSS *Statistic 26*

Hasil uji *Durbin-Watson* menunjukkan angka 2,229, yang mengindikasikan bahwa model penelitian ini tidak mengandung gejala autokorelasi. Mengacu pada ambang batas yang ditetapkan oleh Ghozali (2021) serta teori Gujarati & Porter (2009), nilai tersebut berada dalam koridor aman (1,5 – 2,5) untuk memenuhi asumsi independensi residual. Terpenuhiya syarat ini memastikan bahwa model regresi telah lolos dari seluruh rangkaian uji asumsi klasik, sehingga parameter yang dihasilkan dapat diandalkan untuk menjelaskan pengaruh PAD terhadap kinerja keuangan daerah.

### 4.2.3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana diterapkan guna menguji hipotesis mengenai pengaruh PAD (PAD\_Rasio) terhadap kinerja keuangan daerah (KKD). Estimasi model dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics Versi 30 untuk memperoleh gambaran mengenai koefisien dan arah hubungan statistik di antara variabel-variabel penelitian. Merujuk pada hasil output pada tabel koefisien regresi, struktur persamaan regresi sederhana dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam formulasi berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana**

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	100.863	.953		105.811	<.001
	PAD_Rasio (%)	-.052	.038	-.135	-1.367	.175

Sumber: Hasil Olah data menggunakan IBM SPSS *Statistic 26*

Hasil menunjukkan nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 100,863. Secara teoretis, angka ini mengindikasikan bahwa jika rasio desentralisasi fiskal (PAD\_Rasio) bernilai nol, maka kinerja keuangan daerah tetap berada pada level 100,863%. Di sisi lain, koefisien regresi ( $\beta$ ) variabel PAD\_Rasio sebesar -0,052 mengungkapkan adanya hubungan negatif atau berlawanan arah. Hal ini berarti setiap peningkatan 1% kontribusi PAD akan mereduksi rasio efisiensi sebesar 0,052%. Mengingat dalam metrik

ini penurunan rasio justru menandakan efisiensi yang lebih tinggi, temuan ini menyiratkan bahwa penguatan PAD mampu mendorong pengelolaan belanja yang lebih optimal dan terukur. Meski demikian, kecilnya nilai koefisien menunjukkan bahwa PAD bukanlah faktor tunggal yang dominan, sehingga terdapat indikasi kuat adanya pengaruh dari variabel eksternal lain di luar model ini.

#### **4.2.4. Hasil Uji Signifikan**

##### **4.2.4.1 Hasil Uji-T**

Uji t digunakan untuk menguji derajat signifikansi pengaruh parsial PAD\_Rasio terhadap Kinerja Keuangan Daerah (KKD). Tujuan utama dari pengujian ini adalah untuk memastikan apakah kontribusi Pendapatan Asli Daerah secara statistik bersifat nyata atau hanya bersifat kebetulan. Dengan menggunakan ambang batas signifikansi 0,05, penarikan kesimpulan mengikuti kaidah yang dikemukakan oleh Ghozali (2021). Adapun rincian parameter pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$ , maka hipotesis alternatif (H1) diterima, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.
- Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (Sig.)  $\geq 0,05$ , maka hipotesis nol (H0) diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

Merujuk pada hasil analisis regresi yang telah diproses, berikut disajikan nilai koefisien regresi, statistik t-hitung, serta nilai signifikansi untuk variabel PAD\_Rasio:

**Tabel 4.6 Hasil Uji-T**

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	100.863	.953		105.811	<.001
	PAD_Rasio (%)	-.052	.038	-.135	-1.367	.175

Sumber: Hasil Olah data menggunakan IBM SPSS *Statistic 26*

Pengujian menunjukkan bahwa PAD\_Rasio memiliki nilai signifikansi 0,175 ( $p > 0,05$ ), yang berarti variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan daerah. Hasil tersebut menggugurkan hipotesis awal yang menyatakan adanya pengaruh signifikan PAD terhadap performa keuangan. Tidak signifikannya pengaruh ini mengindikasikan bahwa meskipun PAD merupakan komponen vital, kekuatannya belum mampu menjadi daya dorong utama bagi stabilitas fiskal daerah. Beberapa faktor yang melatarbelakangi fenomena ini meliputi tingginya dependensi fiskal terhadap pemerintah pusat, struktur ekonomi daerah yang belum terdiversifikasi, serta kebijakan belanja daerah yang belum sepenuhnya sinkron dengan kapasitas mobilisasi pendapatan asli daerah.

#### 4.2.4.2 Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati nilai 1 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang semakin besar dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, nilai yang mendekati 0 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2021).

**Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R <i>Square</i>	<i>Adjust R</i> <i>Square</i>	<i>Std. Error of the</i> <i>Estimate</i>	Durbin - Watson
1	.135 <sup>a</sup>	.018	.009	4.7980319209	2.229

Sumber: Hasil Olah data menggunakan IBM SPSS *Statistic 26*

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai ( $R^2$ ) sebesar 0,018, yang berarti hanya 1,8% dari total variasi kinerja keuangan daerah yang dapat dijelaskan oleh PAD\_Rasio. Proporsi sisa sebesar 98,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang tidak disertakan dalam model, seperti alokasi dana transfer, kebijakan efisiensi belanja, serta dinamika ekonomi makro di masing-masing wilayah. Koefisien determinasi yang rendah ini memberikan gambaran objektif bahwa kinerja keuangan daerah tidak sepenuhnya

ditentukan oleh perolehan PAD. Sebagaimana dikemukakan oleh Halim (2021), kapasitas fiskal daerah yang belum merata menyebabkan kontribusi pendapatan mandiri masih berada pada level yang sangat kecil dalam memengaruhi struktur kinerja keuangan secara menyeluruh.

### **4.3 Interpretasi Hasil**

#### **4.3.1 Pengaruh PAD terhadap Kinerja Keuangan Daerah**

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui Teori Desentralisasi Fiskal yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan indikator penting kemandirian fiskal daerah. Semakin tinggi PAD, semakin besar kapasitas pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan dan pelayanan publik secara mandiri sesuai prinsip *money follows function* (Bird, 2000; OECD, 2021). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan daerah yang diukur menggunakan rasio efisiensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan PAD belum secara otomatis meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan daerah. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh masih dominannya dana transfer pemerintah pusat dalam struktur pendapatan daerah, sehingga kontribusi PAD belum menjadi faktor utama dalam menentukan efisiensi pengelolaan keuangan daerah (Halim, 2019). Meskipun demikian, arah hubungan negatif yang diperoleh menunjukkan bahwa peningkatan PAD cenderung diikuti oleh perbaikan efisiensi keuangan daerah, meskipun pengaruhnya belum signifikan secara statistik.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang memandang pemerintah daerah sebagai *agent* yang bertanggung jawab mengelola sumber daya publik untuk kepentingan masyarakat sebagai *principal*. Secara teoritis, peningkatan PAD seharusnya mendorong pemerintah daerah untuk mengelola keuangan secara lebih efektif, efisien, dan akuntabel. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh daerah belum tentu diikuti oleh peningkatan kualitas pengelolaan keuangan. Menurut Mahmudi (2019), efisiensi pengelolaan keuangan daerah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memperoleh pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas perencanaan anggaran, pengendalian belanja, transparansi, akuntabilitas, dan kapasitas manajerial pemerintah daerah. Oleh karena itu, peningkatan PAD saja belum cukup untuk menjamin peningkatan kinerja keuangan daerah apabila tidak disertai dengan tata kelola keuangan yang baik.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,052 dengan nilai signifikansi sebesar 0,175. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian, yaitu 0,05 ( $0,175 > 0,05$ ). Oleh karena itu, hipotesis penelitian (H1) yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh terhadap kinerja keuangan daerah ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PAD tidak berpengaruh signifikan

terhadap kinerja keuangan daerah pada pemerintah provinsi di Indonesia selama periode 2021–2023.

Meskipun tidak berpengaruh signifikan secara statistik, nilai koefisien regresi yang diperoleh menunjukkan arah hubungan yang negatif antara PAD dan kinerja keuangan daerah yang diukur menggunakan rasio efisiensi. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan daerah diukur menggunakan rasio efisiensi, yaitu perbandingan antara realisasi belanja daerah dan realisasi pendapatan daerah. Pada rasio efisiensi, nilai yang semakin rendah menunjukkan tingkat efisiensi yang semakin baik karena pemerintah daerah mampu mengendalikan pengeluarannya secara lebih optimal dibandingkan dengan pendapatan yang dimiliki.

Oleh karena itu, koefisien regresi sebesar  $-0,052$  dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan kontribusi PAD terhadap total pendapatan daerah cenderung diikuti oleh penurunan rasio efisiensi sebesar  $0,052$  satuan. Penurunan rasio efisiensi tersebut menunjukkan perbaikan tingkat efisiensi pengelolaan keuangan daerah. Dengan kata lain, secara arah hubungan, peningkatan PAD cenderung mendukung terciptanya pengelolaan keuangan yang lebih efisien. Namun demikian, hubungan tersebut belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik.

Tidak signifikannya pengaruh PAD terhadap kinerja keuangan daerah menunjukkan bahwa peningkatan PAD belum menjadi faktor utama yang menentukan efisiensi pengelolaan keuangan daerah. Hal ini dapat

terjadi karena kinerja keuangan daerah tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya PAD, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kebijakan belanja daerah, kualitas perencanaan anggaran, efektivitas pelaksanaan program pemerintah, kapasitas pengelolaan keuangan daerah, serta besarnya dana transfer yang diterima dari pemerintah pusat.

Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu seperti Awaliyah dkk. (2019), Yuliawati *et al.* (2024), Susanti dkk. (2025), serta Padang dan Suprpto (2024) yang menemukan bahwa PAD berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan daerah. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, cakupan wilayah penelitian, serta indikator yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan daerah. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan daerah diukur menggunakan rasio efisiensi yang menitikberatkan pada kemampuan pemerintah daerah dalam mengendalikan belanja terhadap pendapatan yang diperoleh. Dengan demikian, peningkatan PAD tidak secara otomatis meningkatkan kinerja keuangan apabila tidak diikuti dengan pengelolaan belanja yang efisien.

Tak hanya itu, hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Santoso (2023) yang menemukan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan daerah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa daerah dengan tingkat PAD yang tinggi cenderung memiliki kapasitas fiskal yang lebih baik sehingga mampu mengelola anggaran secara lebih efektif dan efisien. Perbedaan hasil

penelitian ini diduga disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, karakteristik sampel, serta indikator kinerja keuangan yang digunakan.

Namun, Temuan penelitian ini sejalan dengan Astranaj dan Haspari (2021) yang menyatakan bahwa PAD tidak selalu menjadi determinan utama kinerja keuangan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan keuangan daerah juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan belanja, dana transfer, dan tata kelola pemerintahan. Temuan ini juga sejalan dengan hasil koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa kemampuan PAD dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan daerah masih relatif rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa terdapat banyak faktor lain di luar PAD yang memiliki kontribusi lebih besar dalam menentukan tingkat efisiensi pengelolaan keuangan daerah. Dengan demikian, peningkatan PAD saja belum cukup untuk menjamin peningkatan kinerja keuangan daerah apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan anggaran yang efektif, efisien, dan akuntabel.